

# Pengaruh *Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014

**Wanda Adila**

(Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP)

**Efrizal Syofyan**

(Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: efrizal\_syofyan@yahoo.com)

## **Abstract**

*This study aim to determine : (1) The effect of independent of board on the extent of sustainability report (2) The effect of audit committee on the extent of sustainability report (3) The effect of profitability on the extent of sustainability report (4) The effect of firm's size on the extent of sustainability report. Population in this research are companies listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2012-2014. The sample is determined based on purposive sampling method, this totaling 15 companies. The data used in this research is secondary data. The technique of collecting data by the method of documentation at [www.idx.com](http://www.idx.com) and companies website. Analysis technique of data is linear regression. The results showed that: (1) The Independent of board does not significantly influence on the extent of sustainability report. (2) The audit committee does not significantly influence on the extent of sustainability report. (3) The profitability has significantly influence on the extent of sustainability report. (4) The firm's size does not significantly influence on the extent of sustainability report.*

**Keywords:** *Independent Board, Audit Committee, Profitability, Firm's Size, Sustainability Report*

## **1. Pendahuluan**

Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan memenuhi keinginan para stakeholdersnya. Akan tetapi pandangan tersebut kian bergeser kearah yang lebih luas lagi, dimana perusahaan juga dituntut mampu memenuhi keinginan masyarakat untuk melakukan bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Beberapa tahun terakhir perusahaan di Indonesia mulai berusaha menyeimbangkan antara tujuan keuntungan dan pelestarian lingkungan. Beranjak dari hal tersebut, pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) mulai mendapat perhatian dari para stakeholders maupun calon investor.

Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) kian menjadi trend dan kebutuhan bagi perusahaan untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009). *Sustainability reporting* tidak hanya memberikan informasi mengenai kegiatan finansial perusahaan tetapi juga turut menyajikan informasi non finansial yang terdiri dari informasi aktifitas lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable performance*). *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people* (sosial), *planet* (lingkungan), dan *profit* (ekonomi) yang dikenal dengan konsep *triple bottom line* (TBL).

Di Indonesia belum banyak perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Dari kegiatan *Indonesian Sustainability Reporting Awards* (ISRA) tahun 2014 yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-AKM) terungkap bahwa hanya 11% perusahaan dari perusahaan publik Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan secara terpisah dari laporan keuangan dan laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya belum ada aturan yang mewajibkan pengungkapan ini seperti halnya pengungkapan finansial.

Tragedi lingkungan dan sosial terjadi di Indonesia seperti pada tahun 2009, PT Trubaindo Coal Mining menghadapi ancaman penghentian aktivitas perusahaan oleh warga sekitar. Hal ini terjadi karena perusahaan belum menepati janjinya untuk melunasi ganti rugi lahan warga Bentian Besar Kalimantan Timur dan membangun instalasi air bersih. Ancaman juga terjadi karena ganti rugi yang diberikan hanya sebesar Rp 10 juta per hektar, namun dalam laporan berkelanjutan PT Trubaindo mengakui ganti rugi dibayarkan Rp 40 juta per hektar, dimana Rp30 juta diantaranya diberikan kepada kelompok pemerintah ([www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com)).

Sama halnya dengan permasalahan yang terjadi di tanah Papua akhir tahun 2015 kemarin, adanya pembangunan perkebunan kelapa sawit yang mengusur dusun-dusun dan perkebunan sagu di

daerah Nabire, Sorong hingga Merauke. Pembangunan perkebunan kelapa sawit ini dilakukan dengan mengakuisisi lahan-lahan milik rakyat yang dinilai telah melanggar paksa hak ulayat. Salah satu perusahaan yang ditentang masyarakat disini adalah perusahaan sawit Wilmar Internasional. Perusahaan ini membeli sawit dari suppliernya dengan yang memiliki perkebunan hingga 40.000 hektar tiap perusahaan (KOMPAS.com).

Keluhan atas praktek perkebunan yang meningkatkan konflik di antara warga juga terjadi di daerah lain seperti di Kalimantan Selatan. Warga kehilangan lahan tani palawija hingga kebun buah. Seolah mudah bagi perusahaan mengambil lahan kelola masyarakat untuk mengambil alih karena masyarakat tidak bisa menunjukkan haknya atas lahan tersebut. Persoalan bahkan melebar ke konflik perburuan. Seperti diungkap Direktur Walhi Sulawesi Tengah Ahmad Pelor, pernah terjadi pemecatan 179 buruh yang memiliki masa kerja 5-6 tahun di sebuah kawasan perkebunan. Mereka dipecat karena berniat membuat serikat buruh. (KOMPAS.com).

Satu lagi permasalahan muncul pertengahan tahun 2016 ini yang menimbulkan kekecewaan konsumen adalah perusahaan penerbangan Lion Air yang diduga melakukan kesalahan prosedur atas pesawat Lion Air JT 161 rute Singapura-Jakarta yang membuat penumpangnya lolos dari pemeriksaan di Bandara Soetta. Kemudian kerap kali melakukan *delay* dengan hitungan jam yang membuat konsumen merasa jengkel dan terganggu kepentingannya. Meskipun telah menerima protes berkali-kali dri konsumennya, Lion Air seolah tak terlihat melakukan perbaikan dan tetap melakukan kealahan yang sama (bisnis.liputan6.com).

Penelitian mengenai *sustainability report* juga sudah mulai berkembang dan diteliti belakangan ini. Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan adanya pengaruh profitabilitas dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Luthfia (2012) dengan hasil tidak adanya pengaruh profitabilitas dan rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Di samping itu Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan tidak adanya pengaruh *leverage* dan *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report* yang bertolak belakang dengan hasil penelitian Luthfia (2012).

Penelitian mengenai *sustainability report* juga sudah mulai berkembang dan diteliti belakangan ini. Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan adanya pengaruh profitabilitas dan jumlah rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Luthfia (2012) dengan hasil tidak adanya pengaruh profitabilitas dan rapat komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Di samping itu Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan tidak adanya pengaruh *leverage* dan *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report* yang bertolak belakang dengan hasil penelitian Luthfia (2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009) untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara perusahaan yang menerbitkan SR dengan yang tidak bila dilihat dari karakteristik yang digunakannya. Karakteristik yang diamatinya meliputi jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance* dan lokasi perusahaan didirikan. Menurut Wibisono (2007) implementasi tanggung jawab sosial pada umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan komitmen pemimpin, penerapan *good corporate governance (GCG)*, ukuran perusahaan, kematangan (umur) perusahaan, regulasi dan sistem perpajakan. Disini peneliti hanya memfokuskan untuk meneliti pengaruh *corporate governance* (Dewan Komisaris Independen, Komite Audit) dan profitabilitas serta ukuran perusahaan sebagai karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan SR.

Dalam menjalankan mekanisme *GCG*, perusahaan tidak hanya memperhatikan nilai ekonomi dari kegiatannya tapi juga nilai tambah lain seperti keseimbangan kepentingan *stakeholders* dan kepatuhan terhadap peraturan serta norma yang berlaku atas kegiatan yang dilakukan. Jadi semakin baik penerapan *GCG* maka semakin baik pengungkapan SR perusahaan (Handayani, 2007). Pada penelitian kali ini, penerapan *corporate governance* akan dilihat melalui mekanismenya yang diprosikan dengan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

Komisaris independen merupakan komisaris yang tidak mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain serta dengan perusahaan itu sendiri (KNKG, 2006). Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat memberikan tekanan pada perusahaan untuk dapat mengungkapkan *sustainability report* dalam rangka memastikan keselarasan antara keputusan dan tindakan perusahaan dengan nilai-nilai sosial dan legitimasi perusahaan (Ratnasari, 2011).

Pernyataan itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasojo (2011) dimana semakin besar persentase komisaris independen maka dapat meningkatkan aktivitas pengawasan terhadap kualitas pengungkapan dan mengurangi usaha menutupi informasi perusahaan.

Faktor pendukung lain dalam *good governance* adalah keberadaan komite audit. Dewan komisaris dapat membentuk komite audit yang memiliki bagian terpisah dalam membantu Dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Keberadaan komite audit diharapkan lebih dapat

mewujudkan akuntabilitas informasi dalam perusahaan.

Di isisi lain, tingkat profitabilitas merupakan ukuran kemampuan dari para pengelola perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan selanjutnya melakukan perencanaan dalam program sosial dan pelestarian lingkungan yang kemudian diungkapkan dalam *sustainability report*. Hal ini sebagai bentuk imbalan terhadap lingkungan dan sosial atas keuntungan yang dicapai perusahaan (Kasmir, 2011). Hal ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengolah aset yang dimilikinya. Di lain hal, ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh karakteristik perusahaan dan praktik *corporate governance* dalam pembuatan SR dengan indikator GRI G3. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014**”.

## 2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

### 2.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi atau mengelola harapan para *stakeholder*. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang bekerja untuk kepentingan sendiri tetapi juga untuk memberikan manfaat pada *stakeholder*. Aktivitas sosial perusahaan harus melampaui usaha memaksimalkan laba demi kepentingan para pemegang saham (*shareholders*). Akan tetapi jika diperluas lagi bukan hanya kepentingan *shareholders* tetapi juga semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan. Pihak tersebut antara lain adalah pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, investor, karyawan, kelompok politik, dan asosiasi perdagangan.

Oleh karena itu perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan karena adanya komitmen moral dari manajemen perusahaan terhadap para pemangku kepentingan, komitmen moral ini akan mendorong perusahaan untuk merumuskan strategi perusahaan (yang memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan) di mana strategi perusahaan akan berpengaruh terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Salah satu strategi yang dipilih perusahaan adalah publikasi *sustainability report* yang mempertimbangkan kepentingan *stakeholders*.

### 2.2 Teori Legitimasi

Teori Legitimasi menjelaskan bahwa korporasi dan komunitas sekitarnya memiliki relasi sosial yang erat karena keduanya terikat dalam suatu “*social contract*”. Menurut teori kontrak sosial (*social contract*), keberadaan korporasi dalam suatu area karena didukung secara serta parlemen yang juga merupakan representasi dari masyarakat (Lako, 2011).

Teori legitimasi menjelaskan tentang pengakuan masyarakat. Perusahaan membutuhkan pengakuan masyarakat dengan cara mengungkapkan SR agar perusahaannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Diterimanya suatu bentuk legalitas bagi perusahaan, merupakan suatu bentuk legalitas bagi perusahaan. Pengungkapan SR oleh perusahaan memberikan image positif dimata para *stakeholder*, sehingga dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

### 2.3 Konsep Keberlanjutan

#### 2.3.1 Definisi Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan isu utama bagi banyak perusahaan, produk dan praktek yang dilakukan oleh perusahaan mulai dari daur ulang untuk mengurangi limbah dan penghijauan kembali. Keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dampaknya dapat dinilai menggunakan pendekatan *triple bottom line*. Keberlanjutan merupakan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Reilly, 2011).

Dalam keberlanjutan lingkungan, manajer memiliki peran yang sangat penting karena dimensi ini menggambarkan efek perusahaan pada lingkungan fisik sekitarnya seperti air, udara dan ekosistem. Komponen ini mungkin yang paling diperhatikan oleh konsumen dan masyarakat banyak. Sedangkan keberlanjutan sosial, menggambarkan kondisi positif dari masyarakat. Dampak keadilan sosial yang diterima masyarakat dimana perusahaan melakukan bisnis akan mempengaruhi bisnis mereka. Kondisi kerja yang aman dan upah yang adil merupakan langkah-langkah keberlanjutan sosial (Morelli, 2011).

#### 2.3.2 Pembangunan Berkelanjutan

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi pengungkapan SR dengan menggunakan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) yang terdiri dari 79 pengungkapan. *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai sebuah jaringan pelopor perkembangan dunia yang berbasis organisasi dan paling banyak digunakan dalam laporan keberlanjutan dan berkomitmen untuk terus menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)).

#### 2.3.3 Laporan Berkelanjutan

Dalam pedoman *Global Reporting Initiative* terdapat tiga komponen utama pengungkapan yang

memperlihatkan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standar *disclosure*. Dari tiga dimensi tersebut diperluas menjadi 6 dimensi, yaitu: (1) ekonomi, (2) lingkungan, (3) praktek tenaga kerja, (4) hak asasi manusia, (5) masyarakat, dan (6) tanggung jawab produk. Dari keenam terdapat 34 konstruk dan total seluruh item pengungkapan menurut *GRI* adalah 79 item.

#### 2.4 Corporate Governance

Menurut *Finance Committee on Corporate Governance* dalam Effendi (2009), *corporate governance* merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Menurut Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikutip dalam Solihin (2009), GCG memiliki prinsip-prinsip berupa (1) transparansi, (2) akuntabilitas, (3) independensi, dan (4) kewajaran dan kesetaraan.

#### 2.5 Dewan Komisaris Independen

Surya dan Yustivandana (2006) dalam Ratnasari (2011) menjelaskan bahwa Dewan Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Keberadaan komisaris independen diatur dalam ketentuan Peraturan Pencatatan Efek Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa yang berlaku sejak tanggal 1 Juli 2000. Perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

#### 2.6 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya (Handayani, 2007). Menurut Surat Edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

- Meningkatkan kualitas laporan keuangan;
- Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan;
- Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit;
- Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris.

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik (Suryono dan Prastiwi, 2011:10)

#### 2.7 Karakteristik Perusahaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri khusus atau sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik perusahaan sendiri merupakan ciri-ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai sebuah perusahaan, dan membedakannya dengan perusahaan lain.

#### 2.8 Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai proksi dari profitabilitas. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total assets untuk operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah dengan membandingkan laba bersih di bagi dengan total asset (Sartono, 2001).

#### 2.9 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan secara umum diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Sedangkan perusahaan menurut Soemarso (2002) adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Secara umum perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak dari pada perusahaan kecil karena perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan tanggung jawab sosial.

#### 2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anke (2009) mengenai analisis penerapan SR pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk menunjukkan hasil yang cukup baik tentang penerapan SR, dimana dari hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Semen Gresik (Persero) Tbk. sudah menerapkan konsep SR sesuai standar yang ditetapkan oleh GRI.

Penelitian kualitatif serupa juga dilakukan oleh Anis Chariri dan Aji Nugroho (2009) yang melakukan studi pada PT. Aneka Tambang Tbk, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang Tbk sudah mempublikasikan SR berdasarkan standar yang ditetapkan oleh GRI. Sebagian besar rujukan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh

Dilling (2009) yang meneliti karakteristik perusahaan apa yang dimiliki perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan berkelanjutannya.

Serupa dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, Ratnasari Yunita (2011) meneliti pengaruh CG dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan SR. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa variabel CG tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan variabel leverage memiliki pengaruh signifikan negatif. Dengan variabel serupa dengan Ratnasari Yunita, penelitian juga dilakukan oleh Widiyanto (2011) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang ditimbulkan oleh profitabilitas, ukuran perusahaan, dewan direksi, dan komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## 2.11 Perumusan Hipotesis

### 2.11.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan SR

Dengan adanya dewan komisaris independen, tidak hanya dapat melindungi kepentingan pihak mayoritas tetapi juga pihak minoritas yang juga memiliki kepentingan terhadap perusahaan, yang mana salah satu bentuk perlindungan kepentingan tersebut adalah melakukan pelaporan pertanggung jawaban sosial (Mega, 2013).

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris independen dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan GCG bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan komisaris yang dipercaya sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengawasi perusahaan.

Selain itu dewan komisaris merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga dewan komisaris perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggung jawab sesuai dengan salah satu prinsip GCG.

### 2.11.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan SR

Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance* dalam sebuah perusahaan. Komite audit juga mendukung tindakan akuntabilitas perusahaan sehingga informasi yang diberikan perusahaan lebih transparan baik informasi keuangan dan informasi non keuangan (Chariri, 2009).

Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Semakin sering komite audit mengadakan rapat, maka

koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan publikasi informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

### 2.11.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan SR

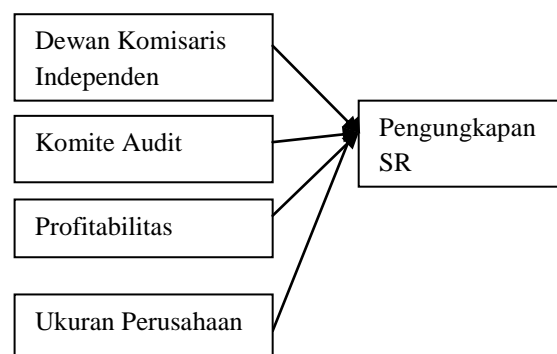
Profitabilitas adalah faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Mega, 2013).

Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui SR, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam SR. Pengungkapan *sustainability report* ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan SR juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan.

### 2.11.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan SR

Teori legitimasi memiliki alasan tentang hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan. Perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki lebih banyak pemegang saham yang punya perhatian terhadap program sosial yang dilakukan perusahaan dan laporan tahunan merupakan alat yang efisien untuk mengkomunikasikan informasi ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut :



## 2.12 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori kerangka pemikiran di atas maka penelitian ini mengembangkan empat hipotesis dalam bentuk sebagai berikut :

- H1:** Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.  
**H2:** Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.  
**H3:** Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.  
**H4:** Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR.

## 3. Metode Penelitian

### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul dan permasalahan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (SR).

### 3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2012-2014. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan.

#### 3.3.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu:

- Perusahaan yang tercatat di BEI dan tidak pernah delisting selama periode 2012-2014.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2014.
- Perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* periode 2012-2014.
- Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
- Memiliki data yang lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### 3.4 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan terutama dengan cara studi dokumentasi, yaitu

merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sampel di website BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), website perusahaan.

## 3.5 Variabel Penelitian

### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

## 3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

### 3.6.1 Pengungkapan SR

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR dalam *sustainability report* yang dinyatakan dalam *corporate sustainability disclosure* (CSD). Pengungkapan tanggung jawab sosial diukur dengan proksi CSR berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*).

Pengukuran CSD menggunakan *content analysis*, yaitu sebuah metode pengkodean sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan kriteria tertentu. Setiap item CSR yang diungkapkan akan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Rumus perhitungan CSD adalah sebagai berikut:

$$CSD_i = \sum \frac{X_i}{n_i}$$

Keterangan:

$CSD_i$  = *Corporate Social Disclosures Index* perusahaan i

$\sum X_i$  = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan i

$N_i$  = Total item

### 3.6.2 Dewan Komisaris Independen

Indikator yang digunakan adalah indikator yang digunakan dalam penelitian Eng dan Mak (2005), yaitu persentase anggota dewan komisaris independen yang dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

### 3.6.3 Komite Audit

Komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Jati, 2009 dalam Suryono dan Prastiwi, 2011:10). Komite audit diprosikan melalui jumlah

rapat antara anggota komite audit pada suatu perusahaan selama periode satu tahun

### 3.6.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan, maupun modal sendiri (*shareholders equity*) (Sari, 2012:129). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA).

*Return On Asset* = Laba bersih setelah Pajak / Total Aset

### 3.6.5 Ukuran Perusahaan

Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu, Fahrizqi (2010) dengan rumus *Log Tottal Asset*

$$\begin{aligned} \text{Ukuran Perusahaan} &= \text{Total Aktiva Perusahaan} \\ \text{Ukuran Perusahaan} &= \log \text{Total Aktiva perusahaan} \end{aligned}$$

### 3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil atau *ordinary least square* (OLS) untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, komita audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*, dengan model dasar sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{CSDi} = a + \beta_1 \text{komisaris independen} \\ + \beta_2 \text{Komite Audit} \\ + \beta_3 \text{Profitabilitas} \\ + \beta_4 \text{Ukuran Perusahaan} + e \end{aligned}$$

Keterangan :

CSDi : Indeks Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

*a* : konstanta

*e* : standar error

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ : koefisien regresi variabel independen

### 3.8 Uji Asumsi Klasik

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas merupakan pengujian tentang kenormalan distribusi data. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat tingkat signifikan 5%. Menurut Idris (2010:72) uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan dengan menguji apakah residual terdistribusi secara normal. Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah jika nilai signifikan uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0,05

berarti residual dinyatakan terdistribusi normal, dan begitu juga sebaliknya.

#### 3.8.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Idris (2010:82), asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Gejala multikolinearitas merupakan gejala korelasi antar variabel independen.

Untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinearitas, maka dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *tolerance* > 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena atau bebas dari gejala multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 dan *tolerance* < 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model terkena gejala multikolinearitas.

#### 3.8.3 Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji heterokedastisitas adalah metode Spearman karena sampel penelitian sebanyak 29 perusahaan perbankan ( $n < 30$ ). Berikut dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas : Jika nilai sig < 0,05 varian terdapat heterokedastisitas. Jika nilai sig  $\geq$  0,05 varian tidak terdapat heterokedastisitas

#### 3.8.4 Uji Autokorelasi

Menurut Idris (2010:86), uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Untuk mengetahui apakah ada gejala autokorelasi dapat digunakan uji *Durbin-Watson*. Jika angka *Durbin-Watson* < -2 berarti ada gejala autokorelasi positif, antara -2 sampai 2 berarti tidak ada gejala autokorelasi dan jika angka *Durbin-Watson* > 2 berarti ada gejala autokorelasi negatif.

### 3.9 Uji Hipotesis

#### 3.9.1 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) berfungsi untuk melihat sejauhmana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

#### 3.9.2 Uji F

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Patokan yang digunakan dengan membandingkan nilai sig yang didapat dengan derajat signifikan 0,05. Apabila nilai sig lebih kecil dari derajat signifikan maka persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan.

### 3.9.3 Uji t

Uji hipotesis (uji- $t$ ) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen dan variabel independen secara terpisah. Untuk melihat ada tidaknya pengaruh dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikan 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis:

- a. Jika tingkat signifikan  $< \alpha = 0,05$  maka tersedia bukti yang cukup untuk menerima hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$ . Dengan demikian dapat dikatakan dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.
- b. Jika tingkat signifikan  $> \alpha = 0,05$  maka hipotesis  $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ , dan  $H_4$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

## 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan **Tabel (Lampiran)**, terlihat pengungkapan *Sustainability Report* (SR) sebagai variabel dependen penelitian memiliki rata-rata sebesar 0,5829 dengan standar deviasi 0,23822. Nilai SR yang paling tinggi (maksimum) dan paling rendah (minimum) adalah 0,99 dan 0,18. Dewan Komisaris Independen sebagai variabel independen ( $X_1$ ) memiliki rata-rata sebesar 0,4109 dengan standar deviasi 0,7391.

Nilai Dewan Komisaris Independen tertinggi (maksimum) adalah 0,50, sedangkan nilai terendah (minimum) adalah 0,37. Komite Audit ( $X_2$ ) memiliki nilai rata-rata 16,22 tahun dengan standar deviasi sebesar 14,65. Nilai komite audit tertinggi (maksimum) adalah 59 dan terendah (minimum) adalah 4. Profitabilitas ( $X_3$ ) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,087 dengan standar deviasi sebesar 0,0666. Profitabilitas tertinggi (maksimum) yaitu 0,23 dan terendah (minimum) yaitu 0,01. Ukuran perusahaan ( $X_4$ ) memiliki rata-rata 13,556 dengan standar deviasi 0,704. Ukuran perusahaan tertinggi (maksimum) yaitu 14,90 dan terendah (minimum) yaitu 12,26.

### 4.2 Uji Asumsi Klasik

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada **tabel Lampiran** yang menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* 1,234 dan nilai signifikan 0,522  $> 0,05$  ini berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel residual dengan distribusi normal. Dengan kata lain, variabel residual berdistribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan **tabel (Lampiran)** dapat dilihat hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF.

Nilai *tolerance* untuk variabel Dewan komisaris Independen ( $X_1$ ) sebesar 0,893 dengan nilai VIF sebesar 1,120. Untuk variabel Komite Audit ( $X_2$ ) mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,849 dengan nilai VIF sebesar 1,178. Untuk variabel Profitabilitas ( $X_3$ ) nilai *tolerance* sebesar 0,805 dengan nilai VIF sebesar 1,243.

Sedangkan untuk Ukuran perusahaan ( $X_4$ ) nilai *tolerance* sebesar 0,830 dengan nilai VIF sebesar 1,205. Masing-masing variabel independen tersebut memiliki angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF  $< 10$ , jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

### 4.2.3 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan **Tabel 10 (Lampiran)** untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Pada uji ini hasilnya sig  $> 0,05$  maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas dan penelitian ini layak untuk diteliti.

### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Berdasarkan **Tabel 11 (Lampiran)** ditemukan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,670 berada pada kisaran 1,10 – 1,54 yang berarti bahwa variabel terbebas dari autokorelasi.

## 4.3 Hasil Analisis Data

### 4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Dari pengolahan data statistik **Tabel 12 (Lampiran)** maka diperoleh persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$Y = 1,099 - 0,051(X_1) + 0,000(X_2) - 1,782(X_3) + 0,048(X_4).$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Konstanta ( $\alpha$ )

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 1,099. Hal ini berarti bahwa jika variabel-variabel independen tidak ada, maka besarnya Pengungkapan *sustainability report* yang terjadi adalah sebesar 1,099.

#### b. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_1$

Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris Independen sebesar 0,051. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat dewan komisaris Independen akan mengakibatkan kenaikan Pengungkapan *sustainability report* sebesar 0,051.

#### c. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_2$

Nilai koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap



peningkatan satu satuan komite audit akan mengakibatkan dampak pengungkapan *sustainability report* sebesar 0.000.

#### d. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_3$

Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas sebesar 1,782. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan Profitabilitas akan mengakibatkan peningkatan pengungkapan *sustainability report* sebesar 1,782.

#### e. Koefisien Regresi ( $\beta$ ) $X_4$

Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.048. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan mengakibatkan kenaikan pengungkapan *sustainability report* sebesar 0.048.

#### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)

Berdasarkan tabel (Lampiran) nilai *Adjusted R Square* menunjukkan 0,235. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 23,5% sedangkan 76,5% ditentukan oleh faktor lain.

#### 4.3.3 Uji F

Berdasarkan hasil uji ANOVA atau uji F pada tabel (Lampiran) terlihat bahwa nilai sebesar 4,370 dan nilai sig sebesar 0,005. Dengan menggunakan tingkat  $\alpha$  (alfa) 0,05 atau 5%, Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara simultan (bersama-sama) variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik dan untuk menguji apakah model yang digunakan telah fix atau tidak.

Kriteria pengujianya adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $sig < 0,05$ . Apabila telah memenuhi kriteria maka model dapat digunakan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai  $sig (0,000) < \alpha 0,05$  dan  $F_{hitung} > F_{tabel} (4,370 > 1.6927)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan komisaris independen, komite audit, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau model sudah fix.

### 4.4 Uji Hipotesis

#### 4.4.1 Pengujian Hipotesis pertama ( $H_1$ )

Variabel Dewan Komisaris Independen ( $X_1$ ) pada table 12 memiliki nilai  $t_{hitung} 0,911 < t_{tabel} 2.0211$  dan nilai  $sig (0,911) > \alpha (0.05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,141 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.

#### 4.4.2 Pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ )

Variabel Komite Audit ( $X_2$ ) pada tabel 12 memiliki nilai  $-t_{hitung} -0,089 < -t_{tabel} 2.0211$  dan nilai  $sig (0,930) > (0.05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar -0,000. Hal ini menunjukkan variabel Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 2 ditolak**.

#### 4.4.3 Pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ )

Variabel Profitabilitas ( $X_3$ ) pada tabel 12 memiliki nilai  $-t_{hitung} 3.390 > -t_{tabel} 2.0211$  dan nilai  $sig (0,02) < (0.05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar -0,499. Hal ini menunjukkan variabel Profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 diterima**.

#### 4.4.4 Pengujian Hipotesis Keempat ( $H_4$ )

Variabel Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) pada tabel 12 memiliki nilai  $t_{hitung} -0,976 < t_{tabel} 2.0211$  dan nilai  $sig (0,335) > (0.05)$  serta nilai koefisien  $\beta$  sebesar -0,141. Hal ini menunjukkan variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 4 ditolak**.

### 4.5 Pembahasan

#### 4.5.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam analisis statistik pada penelitian ini, menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian Ratnasari (2010) dan Mega (2013) juga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini juga bisa dikembalikan pada fenomena awal dimana kepedulian perusahaan go public masih rendah dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena tugas utama komisaris independen adalah untuk menilai dan mengawasi kinerja direksi apakah berjalan dengan baik dan kepentingan pemegang saham terlindungi. Jadi proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan SR karena dewan komisaris independen lebih cenderung memperhatikan kinerja direksi dan kurang memperhatikan pengungkapan informasi sosial perusahaan.

#### 4.5.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam analisis statistik pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan *code of corporate governance* yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) salah satu tujuan komite audit adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu komite audit lebih fokus dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dibanding kualitas pelaporan SR. Hal ini terjadi dimungkinkan karena rapat-rapat yang dilakukan kurang efektif dan mengesampingkan pengungkapan informasi sosial (Ratnasari, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dilling (2010), Ratnasari (2010), Mega (2013) dan Luthfia (2012) yang menyebutkan bahwa rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### 4.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam analisis statistik pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, tinggi atau rendahnya tingkat profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka tuntutan pengungkapan informasinya juga akan semakin tinggi. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung atas keuntungan yang didapat perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2010), Prastiwi (2011) dan Widianto (2011).

Perusahaan dengan kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan tinggi dalam memberikan informasi kepada stakeholders-nya karena mampu menunjukkan bahwa mereka dapat memenuhi harapan investor dan kreditor. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mendorong manajer melakukan pengungkapan informasi yang lebih untuk meyakinkan investor dan kreditornya (Suryono, 2011). Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam laporan SR.

#### 4.5.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam analisis statistik pada penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya, besar atau kecilnya ukuran

perusahaan, tidak mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dimungkinkan karena ukuran perusahaan tidak menjadi landasan perusahaan untuk mengungkapkan informasi. Besar atau kecilnya perusahaan, sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dan sosialnya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2010) dan Luthfia (2011). Perusahaan yang besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi yang besar memiliki pengaruh yang lebih besar juga terhadap masyarakat. Para *stakeholders* akan memerhatikan program sosial dan lingkungan yang di buat perusahaan sehingga pengungkapan SR akan semakin luas. Oleh Karena itu, perusahaan yang lebih besar lebih dituntut untuk memperlihatkan atau mengungkapkan SR.

## 5. Kesimpulan, Keterbatasan, Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

- Kepedulian perusahaan terhadap pengungkapan sukarela *sustainability report* masih rendah. Karena dapat dilihat dari indeks pengungkapan *sustainability report* hanya sebesar 58%.
- Dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga besar atau kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*.
- Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga sering atau tidaknya komite audit melakukan rapat tidak akan mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*.
- Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan semakin luas pula pengungkapan *sustainability report*.
- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga besar atau kecil ukuran suatu perusahaan tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report*.

### 5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti sudah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain :

- Sampel penelitian ini terbilang cukup minim yaitu berjumlah 15 perusahaan. Hal ini

- dikarenakan keterbatasan informasi yang dimiliki oleh peneliti.
- b. Penelitian ini masih menggunakan Indikator GRI G3 dikarenakan keterlambatan informasi yang didapat peneliti mengenai Indikator GRI terbaru.

### 5.3 Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

- a. Profitabilitas menjadi faktor dominan terhadap luas pengungkapan sustainability report . sehingga diharapkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi untuk lebih mengungkapkan informasi mengenai SR sebagai bentuk tanggung jawab atas keuntungan yang diperoleh dari penggunaan asset dan lingkungan.
- b. Sampel dari penelitian ini menggunakan semua jenis perusahaan sehingga hasilnya bersifat general dan tidak spesifik. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menggunakan sampel perusahaan yang lebih spesifik, misalnya perusahaan pertambangan.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel yang lain dari yang digunakan pada variabel dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan hanya ada satu variabel yang berpengaruh signifikan dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Adawiyah, Ira Robiah. (2013). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Adistira, Sri Aulia. (2012). "Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, ISSN: 2088-0685 Vol.3 No. 1, April 2013 Pp 403-414.
- Anggraini, FR Reni Retno. (2006). "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang (K-AKPM 24)*. Hlm 1 - 21.
- Almilia, Luciana Spica. (2009). "Analisa Kualitas Isi Financial and *Sustainability Reporting* pada *Website* Perusahaan Go Public di Indonesia" dalam Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009). Yogyakarta. 20 Juni 2009.
- Anke. (2009). "Analisis pelaksanaan SR pada PT Semen Gresik (Persero) Tbk". *Jurnal Akuntansi & Auditing Volume 8/No. 1/November 2009*. *Undip*.
- Arum, Prastiwi dan Ayu Puspitaningrum. (2012). "Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan internet financial and *sustainability reporting* (ifsr)". *Jurnal Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Chariri, A dan Firman A. J. (2009). "Retorika Dalam Pelaporan *Corporate Social Responsibility*: Analisis Semiotik Atas Sustainability Reporting Pt Aneka Tambang Tbk". *Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang 4-6 November 2009*.
- Daizy dan Niladri Das. 2014. *Sustainability Reporting Framework: Compatarive Analysis of Global Reporting Initiative and Dow Jones Sustainability Index*. *Informational Journal of Science, Environment and Technology*, Vol. 3, No 1, Hal 55-66. Department of Management Studies, Indian School of Mines.
- Deegan, C. (2002). "Introduction the Legitimising Efect of Social and Environmental Disclosure – a Theoretical Foundation". *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol.10, No. 3b, December 2007: 369-383.
- Deegan, C., dan Rankin, M. (1997). *The materiality of environmental information to users of annual reports*. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 10: 562-583.
- Dilling. 2009. *Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporatons That Provide High Quality Sustainability Reports- An Empirical Analysis*. dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol.9, No.1. New York Institute of Technology. Canada.
- Effendi, Muh.Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Eng, L. L., dan Mak, Y. T. (2003). *Corporate Governance and Voluntary Disclosure*. *JurnalOf Accounting And Public Policy*. Vol. 22: 325-345.
- Fadhila, Adhipradana. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*.

- Fahrizqi, Anggara. (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Responsibility Social* (CSR) Dalam Laporan Tahunan perusahaan ( Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas Diponegoro:Semarang.
- Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI). 2002. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Jakarta.
- Ghozali Imam dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. “*Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiative, London*”. <http://www.globalreporting.org>. Diakses Tanggal 05 April 2016.
- Handayani, Mutia. (2007). “Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Pengungkapan CSR”. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Herwidayatmo. (2000). Implementasi *Good Corporate Governance* Untuk Perusahaan Publik Indonesia.Usahawan.Edisi 10/Tahun XXIX: 25-32
- Jati, Framudyo. (2009). “Pengaruh Struktur *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Diakses pada tanggal 18 Januari 2016
- Kaihatu, T.S. (2006). *Good Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Petra Surabaya. [www.petra.ac.id](http://www.petra.ac.id).
- Komite Nasional Kebijakan *Governance*. (2006). “Pedoman Umum Good *Corporate Governance* Indonesia”. <http://www.governanceindonesia.or.id>. Diakses Tanggal 02 April 2016.
- Laraswita dan Indrayani. (2010). “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI.” dalam Jurnal Akuntansi. [Http://www.gunadarma.ac.id](http://www.gunadarma.ac.id). Diakses tanggal 3 Maret 2016.
- Luthfia, Khaula. (2012). “Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan *Corporate Governance* Terhadap Publikasi *Sustainability Report*”. Skripsi. Semarang:Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. (2008). “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*CSR Disclosure*) Pada Laporan Tahunan.
- Mega, Putri Yustia Sari. (2013). “Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan sustainability reporting”. *Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-10. Undip*.
- Michelon, Giovanna dan Parbonetti, Antonio. (2010). “*The Effect of Corporate Governance on Sustainability Disclosure*”. Dalam Springer Science& Business Media 14 September 2010.
- Morelli, John. 2011. *Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals*. Vol. 1. Rochester Institute Of Thecnology.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1999. Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.
- Prasojo, Bagus Prio. (2011). “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap tingkat pelaporan CSR pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Apriani Daning. (2009). “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia”. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Diponegoro.
- Ratnasari, Yunita. (2011). “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam *Sustainability Report*”. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Reilly, Anne dan Amanda Weirup. 2009. *Sustainability Initiative, Social Media Activity and Organizational Culture: An Exploratory Study*, dalam Journal of Sustainability and Green Bisuness.
- Reverte, C. (2009). “*Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms*”. Journal of Business Ethics, 88, 351-366.

Solihin, Ismail. 2009. *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Salemba Empat. Jakarta.

Soemarso. (2002). *Akuntansi Statu Pengantar*, Buku 1. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.

Suryono, Hari dan Andri Prastiwi. (2011). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governnce* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*". Dalam Simposium Nasional Akuntansi XIV. Banda Aceh, 21-22 Juli 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Widianto, Hari Suryoni. (2011). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*". Skripsi. Universitas Diponegoro.

KOMPAS.com  
[www.bisnis.liputan6.com](http://www.bisnis.liputan6.com)  
[www.csrintonesia.com](http://www.csrintonesia.com)  
[www.isra.ncsr-id.or](http://www.isra.ncsr-id.or)

LAMPIRAN

Uji Normalitas  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19872458
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.522
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.948</b>
a. Test distribution is Normal.		

Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.099	.651		1.688	.099		
	Komisaris Independen	-.051	.450	-.016	-.112	.911	<b>.893</b>	<b>1.120</b>
	Komite Audit	.000	.002	-.013	-0.89	.930	<b>.849</b>	<b>1.178</b>
	Profitabilitas	1.782	.526	.499	3.390	.002	<b>.805</b>	<b>1.243</b>
	Ukuran Perusahaan	-.048	.651	-.141	-.976	.911	<b>.893</b>	<b>1.120</b>

a. Dependent Variable: CSRI

Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.422	.373		1.131	.265
	Komisaris Independen	-.122	.258	-.078	-.471	<b>.640</b>
	Komite Audit	4.205E-5	.001	.005	.032	<b>.975</b>
	Profitabilitas	-.171	.301	-.099	-.567	<b>.574</b>
	Ukuran Perusahaan	-.015	.028	-.089	-.520	<b>.606</b>

a. Dependent Variable: ABSURD

## Uji Autokorelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 <sup>a</sup>	.304	.235	.20842	<b>1.670</b>

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

## Uji F

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.759	4	.190	<b>4.370</b>	<b>.005<sup>a</sup></b>
	Residual	1.738	40	.043		
	Total	2.497	44			

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

## Uji Koefisien Determinasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 <sup>a</sup>	.304	.235	.20842

a. Predictors: (Constant), Komisaris Independen, Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas

b. Dependent Variable: CSR<sub>i</sub>

## Uji Hipotesis

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	<b>1.099</b>	.651		1.688	.099
	Komisaris Independen	<b>-.051</b>	.450	-.016	<b>-.112</b>	<b>.911</b>
	Komite Audit	<b>.000</b>	.002	-.013	<b>-.089</b>	<b>.930</b>
	Profitabilitas	<b>1.782</b>	.526	.499	<b>3.390</b>	<b>.002</b>
	Ukuran Perusahaan	<b>-.048</b>	.049	-.141	<b>-.976</b>	<b>.335</b>

a. Dependent Variable: CSR<sub>i</sub>

Halaman ini sengaja dikosongkan